

Pesan Moral Dalam Visual Peringatan Darurat: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Rahmat Hidayat¹, Moehammad Gafar Yoedtadi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: rahmat.915210208@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: gafary@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

Visual elements such as symbols or images are often used to evoke public emotions and convey moral messages through viral posts on social media. The viral post about the "Emergency Warning" with the Garuda symbol on a blue background is an interesting phenomenon to study, especially in the context of representation and the moral message contained therein. This shows that visualizations that are appropriate to the circumstances that occur around can strengthen the delivery of important information to the public. This study aims to uncover the moral message behind the Garuda symbol on a blue background with the words "Emergency Warning" using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This research method is qualitative with the analysis of signs, objects, and logistical interpretation based on Peirce's semiotic theory. The subject of the study is the visual symbol of Garuda on a blue background with the words "Emergency Warning," while the object of the research is the moral message contained therein. The results show that the color blue reflects stability, the Garuda symbol represents the values of Pancasila, and the text "Emergency Warning" gives a sense of urgency. However, the visual noise in this image affects public understanding, resulting in diverse interpretations. This research emphasizes the importance of visual clarity in conveying moral messages in national symbols.

Keywords: emergency alerts, moral messages, semiotics

Abstrak

Elemen visual seperti simbol atau gambar, sering digunakan untuk menggugah emosi masyarakat dan menyampaikan pesan moral melalui postingan viral di media sosial. Postingan viral tentang "Peringatan Darurat" dengan simbol Garuda berlatar biru menjadi fenomena menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks representasi dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di sekitar dapat memperkuat penyampaian informasi penting kepada publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral di balik simbol Garuda berlatar biru dengan tulisan "Peringatan Darurat" yang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis tanda, objek, dan interpretasi logis berdasarkan teori semiotika Peirce. Subjek penelitian adalah visual simbol Garuda berlatar biru dengan tulisan "Peringatan Darurat," sementara objek penelitian adalah pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna biru mencerminkan kestabilan, simbol Garuda merepresentasikan nilai-nilai Pancasila, dan teks "Peringatan Darurat" memberikan kesan urgensi. Namun, *noise* visual pada gambar ini memengaruhi pemahaman publik, menghasilkan interpretasi yang beragam. Penelitian ini menegaskan pentingnya kejelasan visual dalam menyampaikan pesan moral pada simbol - simbol nasional.

Kata Kunci: peringatan darurat, pesan moral, semiotika

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi secara global, termasuk di Indonesia. Media massa, baik dalam bentuk tradisional maupun digital, berperan penting dalam menyebarkan pesan kepada khalayak luas. Komunikasi massa, sebagaimana didefinisikan oleh John R. Bittner, merupakan proses penyebaran pesan melalui media massa untuk memengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakat (Kustiawan et al., 2022; Permatasyari, 2021). Seiring perkembangan zaman, media massa mengalami transformasi besar, di mana media baru seperti media sosial dan platform digital menjadi elemen dominan dalam konsumsi informasi masyarakat (Ritonga, 2018; Nainggolan et al., 2018).

Di tengah arus informasi yang semakin cepat, penggunaan simbol-simbol tertentu menjadi alat strategis untuk menyampaikan pesan dengan dampak emosional yang mendalam. Simbol Garuda Pancasila, sebagai lambang negara Indonesia, sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral maupun politik dalam berbagai konteks. Sebagai simbol yang mewakili semangat dan identitas bangsa, Garuda Pancasila memiliki makna yang kaya, baik secara historis maupun kultural (Yoedtadi et al., 2021). Dalam konteks komunikasi politik, simbol ini dapat digunakan untuk membangun narasi kolektif yang kuat dan mengarahkan persepsi publik terhadap isu-isu tertentu, termasuk situasi krisis seperti peringatan darurat (McNair, 2017).

Postingan viral tentang “Peringatan Darurat” dengan simbol Garuda berlatar biru menjadi fenomena menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks representasi dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Representasi, sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall, melibatkan proses menciptakan makna melalui bahasa dan simbol (Garcia et al., 2023; Anggun Luthvita Siregar et al., 2024). Dalam hal ini, simbol Garuda dan elemen visual lainnya menjadi representasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai persepsi publik tentang urgensi dan tanggung jawab moral dalam menghadapi situasi tertentu.

Penelitian ini juga memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis elemen-elemen tanda dalam gambar tersebut. Model triadik Peirce yang melibatkan representamen (penanda), objek (yang diwakili), dan interpretan (makna) memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam gambar tersebut berinteraksi dan membentuk makna (Hoseani et al., 2020; Fitri Ramadhani et al., 2023). Dengan menggunakan pendekatan semiotika ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam simbol Garuda berlatar biru dan tulisan “Peringatan Darurat,” serta relevansinya dalam konteks sosial-politik di Indonesia.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian tentang komunikasi massa, komunikasi politik, representasi, dan semiotika dalam konteks media baru. Penelitian ini juga menggarisbawahi bagaimana warna, tipografi, dan simbol visual dapat membangun respons emosional dan memengaruhi pengambilan keputusan khalayak (Achmadi et al., 2023; Mulyati, 2022). Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga manfaat praktis dalam memahami dinamika komunikasi visual dan implikasi moralnya di masyarakat. Konteks peringatan darurat ini sangat relevan dengan dinamika sosial dan politik Indonesia, khususnya karena simbol tersebut digunakan dalam komunikasi publik pada momen genting. Penelitian ini juga berkontribusi dengan menelaah bagaimana elemen visual,

simbol negara, dan pesan moralnya dapat memengaruhi kesadaran masyarakat di tengah situasi krisis. Selain itu, penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol negara ini belum banyak diterapkan dalam penelitian terdahulu, sehingga memberikan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengurai makna moral yang terkandung dalam simbol tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sebagai metode utama untuk memahami pesan moral dalam simbol Garuda berlatar biru dan tulisan "Peringatan Darurat." Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengungkap makna di balik fenomena yang kompleks secara mendalam, memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu (Flick, 2018; Creswell et al., 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggali elemen-elemen semiotik yang tidak hanya terlihat secara eksplisit tetapi juga memahami lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol tersebut.

Subjek penelitian adalah gambar simbol Garuda berlatar biru dengan tulisan "Peringatan Darurat," yang merupakan hasil tangkapan layar dari unggahan video akun YouTube Emergency Alert System (EAS) Indonesia Concept. Visual ini menjadi viral di media sosial dan menimbulkan diskusi publik yang intens, menjadikannya relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Objek penelitian adalah pesan moral yang terkandung dalam simbol tersebut, yang dikaji melalui kerangka teori semiotika Peirce untuk mengidentifikasi tanda, objek, dan interpretasi yang terkait dengan simbol tersebut (Hoseani et al., 2020; Wahjuwibowo, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode *close reading*, yang melibatkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen semiotik dari gambar, seperti ikon, indeks, dan simbol. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana elemen visual tersebut berkomunikasi dan membentuk makna di dalam konteks sosial dan budaya Indonesia (Brown, 2017). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi dari literatur, artikel, dan video yang relevan untuk memberikan perspektif tambahan dan memperkaya analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna mendalam dari tanda-tanda dalam gambar Garuda berlatar biru dengan tulisan Peringatan Darurat. Analisis dimulai dengan identifikasi elemen visual, seperti warna, bentuk, teks, dan simbol, yang diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori Peirce. Analisis ini memanfaatkan hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretasi, yang menghasilkan makna baru dari elemen-elemen visual simbol Garuda berlatar biru tersebut (Merriam B. Sharan & Tisdell J. Elizabeth, 2016).


Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi ahli. Triangulasi ini melibatkan pakar di bidang desain komunikasi visual yang memiliki pengalaman dalam semiologi dan desain tanda, sehingga interpretasi dan analisis yang dilakukan lebih akurat dan komprehensif. Para ahli memberikan perspektif tentang makna simbol dalam konteks sosial, historis, dan budaya, yang membantu peneliti untuk mengurangi bias dan memperkuat validitas hasil penelitian (Flick, 2018; Creswell et al., 2018). Pakar yang dilibatkan dipilih berdasarkan kredibilitas akademik, latar belakang di bidang desain komunikasi visual, serta pengalaman mereka dalam menganalisis fenomena komunikasi visual yang menggerakkan massa,

seperti aksi demonstrasi. Melalui metode dan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami simbol Garuda berlatar biru beserta pesan moral yang terkandung di dalamnya, serta relevansi simbol tersebut dalam konteks komunikasi visual di Indonesia.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penelitian ini mengungkap pesan moral yang terkandung dalam visual peringatan darurat berupa simbol Garuda berlatar biru dengan teks "PERINGATAN DARURAT." Temuan penelitian menunjukkan bahwa visual ini memiliki elemen-elemen penting yang secara simbolis menyampaikan makna dan pesan moral yang mendalam.


Tabel 1. Warna Gambar (Analisis Representamen 1)

Representamen	
Objek	<p>Pada gambar terlihat warna biru yang mendominasi pada latar belakang, kemudian warna putih pada tulisan peringatan darurat serta garis tipis membentuk garuda pancasila dan garis-garis putih tekesan adanya gangguan visual.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Ilustrasi ini terinspirasi dari EAS Amerika Serikat2) Diambil dari konten fiksi analog horor video Youtube EAS Indonesia Concept.3) Gambar ini pertama kali diunggah oleh akun X bernama @BudiBukanIntel, lalu viral dan ramai tersebar di berbagai media sosial, aksi demonstrasi hingga konser musik musisi tanah air sebagai perlawanan masyarakat kepada keputusan keputusan pemerintah yang merevisi Undang-Undang Pilkada 2024.
Interpretan	<p>Warna biru yang mendominasi pada gambar ini memberikan kesan rasa tenang namun serius, terdapat urgensi mendesak dan seolah-olah pesan visual ini berasal dari sumber atau otoritas terpercaya. Berkonsepkan warna dingin yang dapat dikatakan sebagai warna yang idealis, konservatif dan dapat diprediksi. Warna biru banyak memberikan kesan keyakinan, kepercayaan, dingin, depresi dan duka berkepanjangan. Hal ini senada dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia dalam pandangannya terhadap keputusan pemerintah dalam merevisi UU Pilkada 2024. Perpaduan warna biru yang kontras dan putih terlihat sederhana, tidak terlalu mencolok, dapat menarik perhatian dan membuatnya cocok dalam penyampaian pesan penting. Warna biru ini umum digunakan pada peringatan darurat di televisi.</p>

Sumber: Peneliti

Warna pada representamen 1 menunjukkan dominan warna biru, seringkali warna ini melambangkan unsur alam, seperti langit dan laut yang memberikan ketenangan, kebebasan, dan kehidupan. Dilihat dengan sudut pandang positif, warna biru di negara barat seperti Eropa dan Amerika memiliki arti kepercayaan, stabilitas dan kesetiaan. Sedangkan pada negara timur seperti Asia, warna biru mencerminkan ketenangan, kebebasan dan kehidupan. Meskipun warna biru adalah warna paling populer dan disukai secara global, jika dilihat dengan sudut pandang yang negatif, secara dominan warna ini dapat memberikan kesan dingin, kesedihan mendalam, depresi yang berkepanjangan, dan kejenuhan. Hal ini senada dengan idiom atau ungkapan “*feeling blue*” dari negara-negara barat berarti “merasa sedih”.

Tabel 2. Tata Letak Simbol dan Tulisan (Analisis Representamen 2)


Representamen	
Objek	<p>Ilustrasi visual ini berisikan teks Peringatan Darurat yang penempatannya berada pada bagian atas, lalu simbol Garuda Pancasila berada tepat di tengah, di bawah teks dengan ukuran yang cukup besar. Elemen simbol Garuda dan teks Peringatan Darurat memiliki jarak yang relatif dekat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi ini terinspirasi dari EAS Amerika Serikat • Diambil dari konten fiksi analog horor video Youtube EAS Indonesia Concept. • Gambar ini pertama kali diunggah oleh akun X bernama @BudiBukanIntel, lalu viral dan ramai tersebar di berbagai media sosial, aksi demonstrasi hingga konser musik musisi tanah air sebagai perlawanan masyarakat kepada keputusan keputusan pemerintah yang merevisi Undang-Undang Pilkada 2024.
Interpretan	<p>Penempatan teks di atas simbol Garuda menunjukkan urgensi dan fokus pada pesan peringatan. Simbol Garuda ditempatkan secara terpusat di bawah teks, dengan ukuran yang cukup besar untuk mempertegas kesan otoritas. Jarak antara teks dan simbol Garuda cukup dekat, memberikan kesan bahwa keduanya saling terhubung secara langsung.</p>

Sumber: Peneliti

Pada representamen kedua ini membahas mengenai hubungan jarak dan ukuran atau skala antara kedua elemen pada gambar “Peringatan Darurat”. Teks “PERINGATAN DARURAT” diletakkan di bagian atas dengan posisi terpusat secara horizontal, memberikan kesan hierarki visual yang jelas dan menonjolkan teks sebagai elemen utama untuk dapat segera tersampaikan. Garuda ditempatkan tepat di tengah

di bawah teks dan cukup besar untuk menonjolkan kewibawaan dengan menekankan simbol ini sebagai pembawa pesan utama dan menunjukkan bahwa peringatan tersebut berasal dari pemerintah Indonesia. Simbol ini berada sejajar secara vertikal dengan teks di atasnya, sehingga tercipta keseimbangan visual harmonis yang berkontribusi pada penyampaian pesan yang jelas dan cepat juga menarik kepada khalayak.

Tabel 3. Makna Tulisan Peringatan Darurat (Analisis Representamen 3)


	
Representamen	Tulisan Peringatan Darurat terletak pada atas gambar, menggunakan kapital pada keseluruhan huruf peringatan darurat. Teks yang berwarna putih digunakan di atas latar belakang biru dengan jenis huruf sans-serif monospace dan tampak tidak fokus atau kabur.
Objek	Tulisan ini biasanya merujuk sebagai pesan instruksi atau peringatan karena adanya bahaya yang harus diwaspadai dan harus dilakukannya tindakan tepat tanggap oleh khalayak.
Interpretan	Tulisan peringatan darurat ini, menggambarkan situasi atau ancaman berbahaya terhadap konstitusi Indonesia. Ajakan kepada masyarakat untuk mengambil tindakan dan memberikan perhatian lebih serius di tengah krisis yang berlangsung untuk keselamatan bersama.

Sumber: Peneliti

Penulisan pada tengah atas gambar membuat informasi dapat langsung terbaca jelas oleh khalayak. Penulisan teks dengan huruf kapital semua pada dua kata “Peringatan” dan “Darurat” dapat mempertegas urgensi dan pentingnya pesan yang disampaikan. Tulisan yang berwarna putih yang sering melambangkan kemurnian atau netralitas digunakan di atas warna biru dapat meningkatkan visibilitas dan kombinasi putih di atas biru lebih nyaman di mata. Kombinasi warna ini juga memberikan kesan profesional, tegas dan serius, seakan informasi ini berasal dari otoritas resmi yang dapat dipercaya. Terlihat juga tulisan ini tampak kabur atau tidak fokus, sehingga membutuhkan perhatian lebih agar dapat terbaca. Memberikan kesan bahwa pesan ini terganggu oleh kelompok haus kekuasaan dengan politik kepentingan tertentu yang dapat merusak demokrasi Indonesia.

Visual peringatan darurat berlatar biru dengan tulisan putih kapital menggunakan gaya sans-serif memberikan makna yang kuat dan mendesak bagi khalayak. Pesan ini segera menunjukkan situasi berbahaya yang memerlukan perhatian dan tindakan segera. Kombinasi visual ini tidak hanya menyoroti urgensi situasi tetapi juga menyiratkan pesan moral, yakni pentingnya kewaspadaan dan tanggung jawab dalam menyikapi peristiwa besar yang memengaruhi stabilitas demokrasi Indonesia. Selain itu, pesan ini memunculkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan kolektif. Secara psikologis, visual ini memicu rasa takut dan kewaspadaan, namun tetap menjaga kepanikan dalam batas terkendali berkat penggunaan warna biru yang memberikan kesan menenangkan. Dengan demikian, visual ini bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga ajakan tegas untuk bertindak demi keselamatan bersama.


Tabel 4. Makna Simbol Garuda Pancasila (Analisis Representamen 4)

Representamen	
Objek	<p>Garuda Pancasila pada gambar ini digambarkan dalam bentuk sketsa garis tipis berwarna putih dengan isi warna yang sama dengan latar belakang biru.</p>
Interpretan	<p>Garuda Pancasila sebagai lambang negara Indonesia. Sebagai simbol resmi, Garuda merepresentasikan otoritas, kesatuan, dan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar negara, serta menegaskan bahwa pesan ini berasal dari sumber yang sah.</p> <p>Lambang Garuda Pancasila pada visual ini bermakna ajakan bahwa setiap warga negara memiliki peran, tanggung jawab untuk bekerja sama dan bersatu dalam menghadapi situasi darurat. Sketsa putih ini memberikan kesan minimalis dan tidak kompleks, sehingga mudah dimengerti. Diharapkan mengikuti instruksi otoritas dalam situasi darurat.</p>

Sumber: Peneliti

Garuda Pancasila dibuat dengan model sketsa yang hanya berupa garis putih tipis menampilkan kesan kesederhanaan, minimalis dan keterbukaan akan interpretasi, tetapi tetap serius. Meskipun disederhanakan, Garuda tetap menyiratkan kekuatan dan persatuan Indonesia. Dalam bentuk sketsa, memunculkan rasa keterhubungan dengan negara tanpa kesan yang terlalu dominan atau mengintimidasi. Desain ini bertujuan dapat membuat komunikasi pemerintah dengan masyarakat lebih terbuka dan transparan, tidak lagi kembali terjadi pembuatan keputusan yang tergesa-gesa dan tertutup. Simbol ini menjadi terasa lebih ramah, mengajak dan mendorong kerja sama kepada semua orang dari berbagai latar belakang dalam menghadapi situasi darurat. Seolah menegaskan legitimasi otoritas dan tanggung jawab pemerintah dalam menyampaikan pesan penting kepada masyarakat. Symbolisme Garuda yang melambangkan identitas nasional dari NKRI mengingatkan dalam keadaan darurat, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan keadilan sosial harus diutamakan. Ilustrasi Garuda Pancasila dalam konteks peringatan darurat memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Tabel 5. Makna Gangguan Semut/*Noise* (Analisis Representamen 5)

Representamen	
	<p>Pada visual “Peringatan Darurat” terlihat pola tidak beraturan tersebar di latar belakang biru, pola ini berupa titik-titik semut dan garis putih tipis menyerupai gangguan transmisi sinyal.</p>

Objek	<ul style="list-style-type: none">• <i>Noise</i> televisi analog yang disebabkan oleh sinyal yang bermasalah atau lemah. Menunjukkan adanya gangguan komunikasi yang menghambat media dalam menyampaikan informasi.• Dalam seni visual, <i>noise</i> seperti ini termasuk dalam <i>glitch art</i> yang sering diaplikasikan ke berbagai karya seni dua dimensi dan audio visual.
Interpretan	<i>Noise</i> pada visual ini mempertegas suasana ketegangan konstitusi yang terjadi di Indonesia, dengan memberikan efek visual yang menimbulkan rasa cemas, waspada dan menegangkan.

Sumber: Peneliti

Pemanfaatan elemen *noise* ini dapat dilihat sebagai bagian dari estetika visual yang mendukung pesan moral dan sosial. *Noise* tidak hanya menjadi gangguan teknis tetapi juga sarana simbolis untuk menggambarkan pemberontakan atau penolakan terhadap putusan yang dibuat oleh Baleg DPR. Elemen ini memperkuat pesan dengan menyoroti adanya oknum pemegang otoritas ingin mengganggu (*noise*) dengan merekayasa aturan dan tatanan perundang-undangan untuk kepentingan pribadi atau bahkan menguntungkan pihak tertentu yang sering kali dapat merugikan masyarakat Indonesia (Garuda).

Diskusi dan Pembahasan

Diskusi mengenai temuan ini mengacu pada teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang menjelaskan bagaimana tanda terdiri atas tiga elemen utama: tanda (representamen), objek, dan interpretasi. Lambang Garuda sebagai representamen menggambarkan nilai kebangsaan yang luhur sebagai identitas NKRI, sementara latar biru memberikan nuansa ketenangan sekaligus otoritas. Teks "PERINGATAN DARURAT" menjadi objek yang menekankan urgensi, sedangkan *noise* visual menggambarkan tantangan atau gangguan dalam menyampaikan pesan moral. Interpretasi masyarakat terhadap visual ini menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut berhasil mengkomunikasikan pesan penting mengenai keadilan, transparansi, dan kebersamaan dalam menghadapi isu politik.

Dalam kaitannya dengan teori yang peneliti gunakan, visual ini menunjukkan bagaimana simbol nasional yang digunakan dan disebarkan luas melalui media sosial dapat membangun narasi kolektif yang menyentuh emosi masyarakat. Desain visual yang kuat tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memperkuat pesan moral yang terkandung di dalamnya. Semiotika Peirce yang menjelaskan hubungan triadik menunjukkan reaksi publik yang meluas dalam menafsirkan visual ini dalam menciptakan makna yang sesuai dengan peristiwa dan identitas nasional, sehingga visual ini juga mencerminkan pragmatisme masyarakat dalam merespons isu sosial politik. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa media massa dan media baru memiliki peran besar dalam membentuk opini publik dan mendorong aksi kolektif.

4. Simpulan

Penelitian ini menganalisis pesan moral dalam simbol Garuda berlatar biru dengan tulisan "Peringatan Darurat" menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Visual ini memanfaatkan Garuda Pancasila untuk mengingatkan nilai-nilai kebangsaan seperti keadilan, persatuan, dan gotong royong, sementara teks "Peringatan Darurat" menekankan urgensi tindakan kolektif dalam merespons isu

penting. Simbol ini muncul dalam menanggapi fenomena Baleg DPR mengesahkan RUU Pilkada 2024, menjadikannya simbol perlawanan publik terhadap kebijakan yang dinilai tidak mencerminkan aspirasi masyarakat.

Simbol ini berhasil menjadi alat komunikasi publik yang efektif, meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai transparansi, kejujuran, dan persatuan. Sebagai ekspresi sah dalam demokrasi, simbol ini mencerminkan ketidakpuasan publik sekaligus keberhasilan dalam memperjuangkan keadilan sosial secara damai. Keberhasilan visual ini terlihat dari luasnya penyebaran narasi di masyarakat dan media, menjadikannya simbol kolektif perlawanan terhadap distorsi moral dalam kebijakan publik. Pesan moralnya jelas: masyarakat diajak untuk bersatu, bersikap kritis, dan mempertahankan prinsip kebangsaan demi keutuhan bangsa di tengah tantangan politik.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Achmadi, C., & Ihwanny, R. (2023). Penggunaan Warna sebagai Representasi Kekuasaan Kolonial dalam Perancangan Film Animasi *Lost In Gold*. *Cipta*, 2(1). doi: 10.30998/cipta.v2i1.1974
- Anggun Luthvita Siregar, Gresia Krisanta Manalu, Wirdatul Adha, & Safinatul Hasanah Harahap. (2024). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Onde Mande*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(1), 15–23.
- Brown, A. C. (2017). Cultural studies and close reading. *PMLA*, 132(5). doi: 10.1632/pmla.2017.132.5.1187
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Edition)*. In SAGE Publications (5th ed., Issue December). SAGE Publications.
- Fitri Ramadhani, R., Rasyid, A., & Ritonga, S. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE GAMBAR ILUSTRASI “PANDEMI VS BALIHO” PADA AKUN INSTAGRAM TEMPO. *Berajah Journal*, 3(1). doi: 10.47353/bj.v3i1.207
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. In SAGE Publications Limited (6th ed.). SAGE Publications.
- Garcia, G., & Winduwati, S. (2023). Representasi Standar Kecantikan Wanita di Media Sosial Instagram @springsummerstyle. *Koneksi*, 7(1). doi: 10.24912/kn.v7i1.21313
- Hoseani, R., & Yohana, F. M. (2020). Analisis Sistem Tanda di Pusat Perbelanjaan berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce. *Human Narratives*, 2(1), 39–49. doi: 10.30998/hn.v2i1.578
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). KOMUNIKASI MASSA. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. doi: 10.30829/jai.v11i1.11923

- McNair, B. (2017). An introduction to political communication: Sixth edition. In *An Introduction to Political Communication: Sixth Edition*. doi: 10.4324/9781315750293
- Merriam B. Sharan & Tisdell J. Elizabeth. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. In *The Jossey Bass Higher and Adult Education Series (4th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mulyati, M. I. (2022). Studi Pemilihan Warna terhadap Interior Kamar Praktek Dokter dan Ruang Tunggunya Anak Berkaitan terhadap Tingkat Stres Pasien. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Nainggolan, V., Randonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 7(4).
- Permatasyari, A. (2021). Perkembangan Komunikasi Massa. *Jurnal Prosiding*, 1(1), 18–31.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1). doi: 10.31289/simbollika.v4i1.1460
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. In *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Moestopo (B)*.
- Yoedtadi, M. G., & Sandy. (2021). Nationalism in Sports Photos (Semiotic Analysis of Football Sports Journalistic Photos on Peksi Cahyo's Instagram). *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570. doi: 10.2991/assehr.k.210805.105